

ARTIKEL PROSIDING
Semester Genap 2019/2020

**FENOMENA *MUENSAHAKAI* PADA KAUM LANSIA SEBAGAI
DAMPAK PERUBAHAN FUNGSI KELUARGA DI JEPANG
TAHUN 2000-AN**



TIA MARTIA, M.Si

METTY SUWANDANY, M.Pd

SRI HANNA NURAINI 2018140027

FARADILLA ZAHRA RAMADHANI 2018140019

FAIRUZ RANIYA 2015110100

**LEMBAGA PENELITIAN, PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
2020**

FENOMENA *MUENSAHAKAI* PADA KAUM LANSIA SEBAGAI DAMPAK PERUBAHAN FUNGSI KELUARGA DI JEPANG TAHUN 2000-AN

Tia Martia, Metty Suwandany,
Sri Hanna Nuraini, Faradilla Zahra Ramadhani, Fairuz Raniya

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang fenomena *muen shakai* yang terjadi di Jepang sejak sistem kekeluargaan yang mengambil garis keturunan laki-laki yaitu sistem *ie* berubah menjadi sistem *nuclear family*. Sistem *ie* berfungsi menjaga kesinambungan *ie* dan mengatur seluruh anggota baik yang memiliki hubungan darah maupun yang tidak ada hubungan darah serta usaha bersama. Semenjak negara Jepang berubah menjadi negara industri maka lunturlah sistem ini.

Sistem *nuclear family*, tidak mencantumkan aturan yang menyatakan bahwa orang tua menjadi tanggung jawab anak laki-laki pertama. Anggota dari sistem *nuclear family* terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Setelah anak-anaknya menikah, memilih hidup/ tinggal terpisah dari orang tuanya.

Ayah ibu yang sudah tua dengan segala keterbatasan hidup terpisah dari anak-anaknya. Ketika ayah atau ibu, salah satu meninggal atau ditinggal pergi maka hidupnya akan menjadi sebatang kara. Anak-anaknya yang sudah berkeluarga jarang sekali mengunjunginya bahkan ada yang sudah meninggal. Orang tua yang sudah lanjut usia biasanya tinggal di rumah atau rumah susun/*danchi*. Keterbatasan fisik akibat umur yang semakin tua membuat para lansia ini enggan untuk keluar rumah hanya untuk sekedar berkomunikasi dengan tetangga. Sehingga muncullah istilah *muen shakai*/ masyarakat tanpa hubungan. yang renggangnya komunikasi dengan orang lain.

Para lansia ini hanya berdiam diri di dalam rumah tanpa ada yang mengajaknya bicara maupun tanpa ada orang/ sanak saudara yang datang berkunjung. Hingga akhirnya ajal menjemputnya para lansia ini tetap seorang diri tanpa ada sanak keluarga.

Kata kunci : *muen shakai*, keluarga inti, lansia, jepang, sistem sosial

I. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang telah mengalami modernisasi sejak zaman Meiji (1868-1912). Modernisasi tersebut dapat dirasakan hingga saat ini dimana Jepang menjadi salah satu negara yang maju di dunia. Modernisasi tersebut terjadi diberbagai bidang seperti IPTEK, pendidikan, ekonomi dan bidang kesehatan. Perkembangan teknologi di bidang kesehatan seperti teknologi pengobatan yang mutakhir (Martia, 2017). Dengan teknologi pengobatan yang mutakhir tersebut maka tidak mengherankan jika negara Jepang disebut sebagai negara yang penduduknya memiliki usia harapan hidup yang panjang.

Seperti yang sudah masyarakat umum ketahui bahwa masyarakat Jepang didukung oleh teknologi pengobatan yang mutakhir, asupan gizi dan kebiasaan makan yang sehat. Selain itu Jepang memiliki sistem kesehatan publik yang baik. Hal tersebut itulah yang menunjang angka harapan hidup yang panjang bagi masyarakat Jepang.

Beberapa tahun belakangan ini di Jepang jumlah penduduk berumur panjang makin bertambah tetapi hal tersebut tidak diimbangi dengan jumlah angka kelahiran. Jumlah angka kelahiran di Jepang makin berkurang. Jumlah pernikahan yang menurun dan penundaan memiliki keturunan bertambah merupakan salah satu faktor yang berkurangnya angka kelahiran. Dengan demikian tidak mengherankan bahwa di Jepang jumlah penduduk berumur panjang lebih dominan dibandingkan jumlah penduduk usia produktif.

Fenomena masyarakat yang berumur panjang/tua disebut *koureika shakai* (高齢化社会). Masyarakat berumur panjang atau kaum lanjut usia /lansia yang jumlahnya terus meningkat tiap tahunnya ini membuat Jepang penuh dengan para kakek nenek. Negara Jepang merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk lansia tertinggi di negara Asia lainnya.

Sebagian besar para lansia tinggal sendirian di rumah susun/ *danchi*. Para lansia ini hidup sendiri tanpa sanak keluarga dan tanpa ada tamu yang datang berkunjung untuk mengajaknya berbicara. Para lansia ini pun kurang berkomunikasi dengan tetangga samping kiri rumahnya. Hingga ajal menjemput pun para lansia ini tidak diketahui oleh siapapun. Adakalanya kematian para lansia ini baru diketahui karena tercium bau yang sudah menyengat oleh tetangga (<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan->

[lonely-deaths-the-end.html](#)). Dengan terciurnya bau yang menyengat tersebut berarti lansia itu sudah meninggal sehari-hari atau berbulan-bulan yang lalu.

Fenomena ini timbul akibat perubahan sistem keluarga, dimana sistem keluarga Jepang pada saat masih memegang sistem *ie*, semua anggota yang terdiri dari tiga generasi hidup dalam satu atap. Sistem *ie* bagi negara Jepang merupakan model keluarga Jepang yang tidak dimiliki oleh negara lain. *Ie* bukan hanya mempunyai pengertian sebagai keluarga saja, tetapi merupakan satuan atau kelompok kerjasama dalam mengelola usaha (Martia, 2020). Sistem *ie* juga mengatur kesinambungan keluarga dan anggotanya keluarga termasuk di dalam pengasuhan dan perawatan orang tua.

Perubahan sistem keluarga dari sistem *ie* menjadi *nuclear family* cenderung mengubah kedudukan dan fungsi dari semua anggota keluarga. Keluarga tidak terdiri dari tiga generasi lagi melainkan hanya terdiri dari satu generasi saja (Martia, 2020). Kondisi saat ini masih banyak orang Jepang yang melajang atau menikah tanpa memiliki anak dan ada yang tinggal terpisah dengan orang tua. Menurut Masaki Ichinose (2018) hal itu akibat generasi muda yang lebih tertarik dengan pekerjaannya dan ataupun memilih menikah tetapi untuk tidak memiliki keturunan. Sehingga mengakibatkan jumlah orang yang melajang bertambah dan tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah orang yang meninggal tanpa sanak keluarga pun semakin meningkat (<https://www.washingtonpost.com/news/world/wp/2018/01/24/feature/so-many-japanese-people-die-alone-theres-a-whole-industry-devoted-to-cleaning-up-after-them/>).

Mitobe (2015) mengatakan bahwa perubahan struktur keluarga dalam masyarakat Jepang juga mengubah tatanan kehidupan masyarakat yang semula berkelompok cenderung menjadi individu (<https://rannyrastati.files.wordpress.com/2018/11/jurnal-kajian-jepang-vol-2-no-2-oktober-2018.pdf>). Kecenderungan masyarakat Jepang yang menjadi individu akibat renggangnya komunikasi antar sesama. Sehingga muncullah istilah *muen shakai*/ masyarakat yang terisolasi. *Muen shakai* terdiri dari kata *muen* (無縁) dan *shakai* (社会). Kata *en* pada *muen* berarti hubungan dan kata *mu* berarti tidak ada atau tanpa; *shakai* berarti masyarakat. Istilah *muen shakai* menjadi perhatian masyarakat Jepang sejak pertama kali muncul ketika NHK menayangkan film dokumenter berjudul *muenshakai* pada bulan Januari 2010 yang secara harfiah “masyarakat tanpa hubungan”. Struktur masyarakat tradisional telah melemah akibat modernisasi pada abad ke-19 dan dengan pada abad ke-20 hubungan tersebut telah pudar.

<https://japantoday.com/category/features/kuchikomi/no-of-people-dying-alone-rises-in-no-relationship-society>).

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis bermaksud untuk meneliti fenomena *muenshakai* pada kaum lansia sebagai dampak perubahan fungsi keluarga di Jepang pada tahun 2000-an melalui studi kasus lansia yang tinggal di Tokidawaira danchi daerah Tokyo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti melakukan telaah ada sebuah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian dari Linda Uriana yang berjudul “Fenomena *Muen Shakai* Dalam Dua Novel Jepang”. Kedua novel tersebut adalah *Grotesque* karya dari Natsuo Kirino and *Umibe no Kafka* Haruki Murakami. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan fenomena *muenshakai* yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Grotesque* menggambarkan kehidupan seorang lansia Jepang yang hidup sendiri terpisah dari anaknya. Istrinya sudah meninggal dunia; dan dari pernikahannya, ia mempunyai seorang anak perempuan yang menikah dengan pria asing berkebangsaan Swis. Anaknya yang telah menikah tinggal di Jepang, ia tidak pernah datang mengunjungi ayahnya yang sudah lanjut usia tersebut. Cucunya sendiri hanya mengenal kakeknya dari cerita-cerita ibunya. Setelah sekian lama tidak bertemu dengan kakeknya, pada satu kesempatan tokoh Aku, cucu perempuan pertama dari kakek yang hidup sendirian dalam novel tersebut, menemui kakeknya dan menjelaskan mengenai kakeknya yang berusia 66 tahun hidup sendirian di distrik P, sebuah kompleks apartemen yang didanai pemerintah. Sedangkan novel kedua, *Umibe no Kafka* memperlihatkan kehidupan tokoh pelukis terkenal di Jepang bernama Koichi Tamura yang hidup sendiri karena istri dan anaknya pergi meninggalkannya. Hal itu disebabkan Koichi Tamura adalah pelukis eksentrik yang sangat egois, sehingga keluarganya tidak tahan hidup bersamanya. Sebetulnya ia tinggal berdua dengan anak laki-lakinya yang bernama Kafka Tamura. Koichi Tamura ditinggalkan istrinya yang membawa serta anak perempuannya dan meninggalkan anak laki-lakinya ketika berumur 7 tahun. Ketika Kafka berumur 15 tahun, ia melarikan diri dari ayahnya karena sudah tidak tahan tinggal bersama ayahnya. Akhirnya Koichi Tamura hidup sendiri, tidak bergaul, dan ia juga tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan tetangganya. Di

rumahnya hanya ada pembantu rumah tangga yang datang untuk membersihkan rumah dua hari sekali.

III. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang berarti penelitian dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Sedangkan untuk pengumpulan data digunakan metode pustaka disertai studi kasus yang berhubungan dengan tema penelitian. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

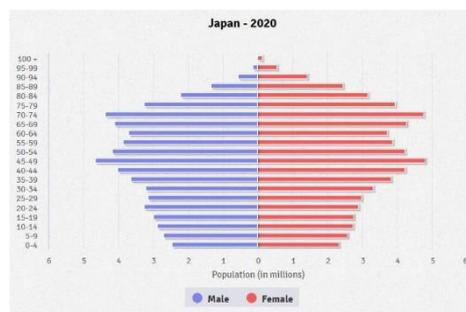
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaum Lansia di Jepang

Jepang termasuk salah satu negara yang berhasil merubah negaranya dari keterpurukan akibat jatuhnya bom atom di kota Hiroshima dan kota Nagasaki menjadi negara maju. Tetapi dibalik itu Jepang menjadi salah satu negara yang penduduk usia lanjut/*koureika shakai* lebih dominan dibandingkan dengan angka kelahiran dan angka kematian. Kategori penduduk usia lanjut/*koureika shakai* adalah penduduk yang berusia 65 tahun keatas

Menurunnya angka kematian menyebabkan meningkatnya persentase orang yang mencapai usia tua, memperbesar piramida penduduk bagian atas. Dengan sendirinya sedikit tingkat kelahiran dan kematian ini menyebabkan meningkatnya penduduk yang menua. Perkembangan teknologi di bidang kesehatan dan gaya hidup orang Jepang yang terbiasa makan makanan yang bergizi merupakan salah satu faktor yang membuat usia harapan hidup menjadi lebih panjang.

Grafik
Piramida Populasi Penduduk Jepang



Piramida di atas menunjukkan bahwa jumlah populasi orang Jepang pada tahun 2020, penduduk yang berusia di atas 65 tahun semakin lebar/ banyak sedangkan jumlah populasi berusia 0 /usia kelahiran lebih kecil. Hal ini yang menyebabkan negara Jepang menjadi salah satu negara dengan penduduk usia lanjut terbanyak.

Tabel 1
Perbandingan Populasi Usia Lanjut di Dunia

Table 1-10 **International Comparison of Aging Population Ratio(2050)**

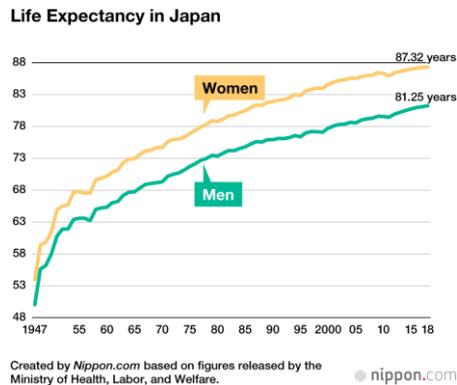
Country name	Ratio (%)	Country name	Ratio (%)	Country name	Ratio (%)
Japan	37.68	Denmark	24.43	Norway	23.56
Canada	25.93	France	26.73	Portugal	35.59
The United States	22.11	Germany	30.69	Sweden	24.37
Austria	30.57	Greece	35.45	Switzerland	28.71
Belgium	26.57	Italy	34.62	The United Kingdom	25.45
Bulgaria	28.69	Netherlands	27.67	Australia	22.50

Source: The National Institute of Population and Social Security Research "Latest Demographic Statistics 2018"

Berdasarkan tabel perbandingan populasi usia lanjut usia di dunia, menunjukkan posisi negara Jepang di peringkat no 1 dengan rasio 37,68 %, diikuti oleh negara Portugas di peringkat dua dengan rasio 35,59% dan negara Austria 30,57%.

Sumber: <https://www.mhlw.go.jp/english/database/db-hh/1-1.html>

Rata-rata angka harapan hidup di Jepang pada tahun 2020 adalah 84,67 tahun, angka ini berdasarkan angka harapan hidup di tahun 2019 yaitu 84,55 tahun berarti ada peningkatan 0,14 % <https://www.macrotrends.net/countries/JPN/japan/life-expectancy>. Angka harapan hidup kaum laki-laki 81,25 tahun, sedangkan kaum perempuan 87,32 tahun (<https://www.nippon.com/en/features/h00250/life-expectancy-for-japanese-men-and-women-at-new-record-high.html>). Berbeda jauh saat pertama kali data sensus di tahun 1947, usia harapan hidup laki-laki 50,06 tahun dan 53,96 tahun untuk kaum perempuan.



<https://www.nippon.com/en/features/h00250/life-expectancy-for-japanese-men-and-women-at-new-record-high.html>

Pada tabel di bawah, kelompok usia dibagi dalam tiga kelompok, yaitu penduduk usia muda (usia 0-14 tahun), penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun), dan penduduk lansia usia di atas 65 tahun. Dalam tabel terlihat penduduk usia muda mengalami penurunan, sebaliknya penduduk lansia bertambah, dan diperkirakan setelah tahun 2010 penduduk lansia akan melampaui penduduk usia muda. Dengan kata lain, mulai sekarang perkembangan usia produktif diiringi dengan bertambahnya penduduk yang menua sehingga beban penduduk usia produktif untuk menyokong penduduk lansia menjadi tinggi.

Tabel
Populasi Penduduk Berdasarkan kelompok Umur

Year	Population (Unit: Thousands)				Percentage distribution (%)			
	Total	Age 0 - 14	Age 15 - 64	Age 65 or over	Total	Age 0 - 14	Age 15 - 64	Age 65 or over
12 (2000)	126 926	18 472	86 220	22 005	100.0	14.6	68.1	17.4
17 (2005)	127 768	17 521	84 092	25 672	100.0	13.8	66.1	20.2
22 (2010)	128 057	16 803	81 032	29 246	100.0	13.2	63.8	23.0
27 (2015)	127 095	15 887	76 289	33 465	100.0	12.6	60.7	26.6
28 (2016)	126 933	15 780	76 562	34 591	100.0	12.4	60.3	27.3
29 (2017)	126 706	15 592	75 962	35 152	100.0	12.3	60.0	27.7
Future estimated population								
2025	122 544	14 073	71 701	36 771	100.0	11.5	58.5	30.0
2030	119 125	13 212	68 754	37 160	100.0	11.1	57.7	31.2
2035	115 216	12 457	64 942	37 817	100.0	10.8	56.4	32.8
2040	110 919	11 936	59 777	39 206	100.0	10.8	53.9	35.3
2045	106 421	11 384	55 845	39 192	100.0	10.7	52.5	36.8
2050	101 923	10 767	52 750	38 406	100.0	10.6	51.8	37.7
2055	97 441	10 123	50 276	37 042	100.0	10.4	51.6	38.0
2060	92 840	9 508	47 928	35 403	100.0	10.2	51.6	38.1
2065	88 077	8 975	45 291	33 810	100.0	10.2	51.4	38.4
Source:	Statistics Bureau of the Ministry of Internal Affairs and Communications "Current Population Estimates" and "Census Report"; Mid-level estimated figures of The National Institute of Population and Social Security Research "Estimated Future Population of Japan, Estimated in 2017".							
Note: 1)	The figures for 1920 to 2010 and 2015 are the actual figures based on Census.							
2)	The sum totals from 1975 include age unknown.							

Sumber: <https://www.mhlw.go.jp/english/database/db-hh/1-1.html>

Rendahnya angka kelahiran menurut survei IPSS di tahun 2015 menemukan beberapa alasan bahwa tidak banyak lagi anak muda di Jepang yang ingin menikah, dan ingin punya anak lebih sedikit. Temuan menunjukkan, sebagian besar pria dan wanita memang ingin menikah. Namun, lebih dari 40 persen responden menyatakan kekurangan secara finansial merupakan hambatan terbesar untuk menikah (<https://www.liputan6.com/health/read/4142941/angka-kelahiran-di-jepang-merosot-pada-2019>).

Menurunnya keinginan menikah para kaum laki-laki maupun kaum wanita disebabkan mereka lebih mementingkan uang dan kerja daripada keluarga. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan zaman yang mana, masyarakat Jepang beralih dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Secara tidak langsung hal ini berdampak pada pola keluarga di Jepang yang semula menganut sistem keluarga luas (*dozoku*) menjadi keluarga inti (*kaku kazoku/nuclear family*). Saat ini mayoritas keluarga di Jepang hanya memiliki rata-rata satu sampai dua orang anak. Bahkan muncul kecenderungan para wanita Jepang saat ini untuk tidak menikah demi karier atau menikah namun tidak mau memiliki anak.

Danchi Sebagai Tempat Tinggal Kaum Lansia

Perumahan vertikal (*danchi*) merupakan istilah dalam bahasa Jepang untuk sekelompok besar hunian vertikal dengan gaya dan desain tertentu, yang dibangun untuk perumahan publik. *Danchi* tersebut dibangun atas subsidi pemerintah. Pembangunan *Danchi* di Jepang difungsikan untuk mengimbangi jumlah permintaan perumahan yang dipengaruhi oleh meningkatnya populasi penduduk di Jepang setelah Perang Dunia ke-II. Kesulitan bahan pangan dan tempat tinggal pada saat itu, membuat pemerintah mendirikan Perumahan Jepang Corp (saat ini Urban Development Corp) pada tahun 1955, yang memiliki misi membangun banyak perumahan dengan biaya terjangkau (rumah murah), terutama untuk kelas menengah perkotaan yang berkembang. Sehingga pada saat itu mulai banyaknya pembangunan Rumah Susun atau *Danchi* di daerah perkotaan. Dalam masa sulit tersebut, pembangunan *Danchi* sangat membantu bagi masyarakat. Meningkatnya jumlah permintaan masyarakat untuk tinggal di *Danchi* ini, maka sejak tahun 1950-1970-an pemerintah membangun banyak *Danchi* dan zaman itu dikenal dengan sebutan *Danchi Booming*.

Dalam satu unit tempat tinggal memiliki ruang yang telah ditata dengan baik oleh tim perencana maupun pengembang. Tata ruang dalam danchi biasanya menggunakan istilah 1K (one room), DK (Dinning Kitchen) atau LDK (Living Dining Kitchen), contohnya, 2LDK (mempunya 2 kamar; Living, Dining dan Kitchen). Dengan biaya sewa untuk 1K sekitar ¥58,550 (sekitar Rp 7,6 juta) per bulan

Gambar 1
Danchi



Sumber : <https://www.tokyotimes.org/the-demise-of-a-tokyo-danchi-or-social-housing-complex/>

Tokiwadaira *danchi* merupakan rumah susun yang cukup mewah di daerah Tokyo. Rumah susun ini dibangun sejak tahun 1960. Rumah susun ini terinspirasi dengan gaya Amerika dengan fasilitas yang cukup mewah yaitu memiliki kolam renang, tempat bermain untuk anak-anak/ *playground* dan area olah raga. Awal berdirinya Tokiwadaira danchi merupakan rumah susun yang diperuntukkan bagi keluarga muda. Tetapi sekarang berubah menjadi rumah susun yang dihuni sebagian besar oleh kaum lansia.

Sistem Keluarga di Jepang

Sistem kekeluargaan di Jepang menggunakan sistem patrilineal atau mengambil garis keturunan dari laki-laki, dan sistem ini dinamakan dengan sistem *Ie*. Sistem *Ie* tidak hanya merupakan sebuah tatanan kehidupan bersama, tapi juga sebagai satuan unit usaha bersama. Sistem *Ie* juga diperuntukkan untuk melestarikan budaya atau adat dalam keluarga masyarakat Jepang. Anggota yang termasuk dalam sistem *ie* tidak hanya anggota keluarga berdasarkan hubungan darah saja tetapi yang tidak memiliki hubungan darah pun tetap dianggap sebagai keluarga. Suatu *Ie* dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang disebut dengan *kachou*. Dalam *Ie*, seorang kepala keluarga sangat dihormati oleh semua anggota keluarga, dan setiap anggota keluarga harus patuh terhadap semua

perkataan seorang *kachou*. Gelar seorang *kachou* dapat diwariskan hanya kepada anak sulung laki-laki yang ada di dalam keluarga, serta memiliki syarat-syarat untuk menjadi seorang *kachou* ini.

Sistem kekeluargaan ini berubah menjadi *nuclear family* pada saat Jepang berubah dari negara agraris menjadi negara industry. Berbeda dengan konsep sistem *Ie*, konsep sistem *nuclear family* hanya sebuah struktur kekeluargaan kecil yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Seperti yang dikatakan oleh Raymond Firth dalam Ekayani Tobing (2006:8) sistem *nuclear family* tampak kecenderungan di dalam keluarga untuk memperkecil jumlah anggotanya dan hidup terpisah serta tidak lagi tinggal secara bersama-sama dalam keluarga besar

Fenomena *Muen shakai* Pada Kaum Lansia Sebagai Dampak Perubahan Fungsi Keluarga di Jepang

Para lansia tinggal seorang diri di danchi akibat ditinggal pergi oleh sanak keluarga atau ditinggal karena meninggal oleh anggota keluarga. Hubungan dengan antar tetangga pun jarang terjadi. Hubungan antar tetangga yang kurang baik disebabkan pada masa lansia masih aktif di perusahaan khususnya kaum laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya di kantor dan dengan komunitas rekan kerjanya. Sedangkan kaum perempuan pada masa mudanya sibuk dengan urusan rumah tangga sehingga jarang berkomunikasi dengan para tetangganya. Menurut Yamada Masahiro dalam Desi (2013) mengatakan bahwa pada masa sekarang ini banyak orang Jepang yang lebih menganggap uang dan pekerjaan sebagai hal yang paling penting bagi mereka, dibandingkan keluarga. Maka muncullah istilah *muen shakai* yang mengacu pada renggangnya hubungan antara keluarga, tetangga dan rekan kerja.

Hal tersebut diatas terjadi pada para lansia yang hidup sendiri dan tidak saling mengenal dengan para tetangganya. Khususnya kaum laki-laki yang merupakan pensiunan karyawan dari perusahaan yang menganut sistem bekerja seumur hidup/*shuushin koyou* yang hanya tinggal berdua dengan istrinya atau juga yang memilih untuk tetap melajang hingga tua. Kaum laki-laki saat masih bekerja lebih mengutamakan pekerjaan daripada urusan pribadi. Sehingga komunitas yang terbentuk hanya di seputaran komunitas orang-orang kantor. Semenjak pensiun hilanglah komunitas yang pernah dimilikinya dan untuk memasuki komunitas baru kebanyakan orang Jepang sulit

untuk memulainya. Terutama bagi kaum laki-laki karena merasa memiliki harga diri yang tinggi atau enggan untuk meminta pertolongan orang lain. Sedangkan kaum perempuan biasanya para janda, berpisah akibat perceraian atau tidak menikah cenderung menjadi terisolasi.

Sakai dalam Linda (2015) mengungkapkan bahwa fakta bahwa para lansia yang tinggal terpisah dari anaknya hanya dapat bertemu satu kali dalam sebulan. Ia mengungkapkan fakta bahwa kehidupan masyarakat Jepang yang kurang bersosialisasi dengan kerabat atau tetangga tempat dia tinggal menjadikan fenomena *muen shakai* ini meluas.

Fenomena merupakan serangkaian peristiwa dan bentuk keadaan yang dapat diamati serta dinilai melalui kaca mata ilmiah atau disiplin ilmu. Fenomena berasal dari Bahasa Yunani *phainomenon* yang berarti apa yang terlihat. Fenomena menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: *gerhana adalah salah satu -- ilmu pengetahuan; sesuatu yang luar biasa; keajaiban: sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan -- tersendiri; fakta; kenyataan: peristiwa itu merupakan -- sejarah yang tidak dapat diabaikan* <https://kbbi.web.id/fenomena>.

Jika dilihat dari segi ilmu sosial, fenomena tersebut seringkali diidentikkan dengan masalah sosial. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto, fenomena atau masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Baharudin (2015) fenomena sosial tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, di antaranya

- Faktor Kultural adalah faktor yang mengandung nilai yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.
- Faktor Struktural adalah faktor yang mempengaruhi struktur masyarakat yang tersusun oleh suatu pola tertentu.

Menurut Purnomo dalam Linda (2015) *muen shakai* adalah istilah yang pertama kali digunakan oleh tim peliputan “Working Poor” televisi NHK pada 2009. Liputan tersebut memperlihatkan keprihatinan tim peliput terhadap para pekerja miskin didasari oleh kenyataan tersisihnya mereka dari komunitas sekitarnya. Mereka memilih hidup

sendiri terpisah dari komunitas asal maupun sekitarnya. Kecenderungan mereka menutup diri dari lingkungan sekitar serta tipisnya kepedulian antara sesama warga di kota-kota besar membuat mereka sulit dideteksi oleh lembaga sosial. Akibatnya, banyak kejadian orang ditemukan telah meninggal dunia setelah beberapa hari atau beberapa bulan. Orang-orang yang meninggal dunia itu disebut sebagai *kodokushi* (*dying alone*).

Muen shakai menurut kotobank (<https://kotobank.jp/word/無縁社会-188968>)

adalah ^{かぞく}家族、^{ちいき};地域、^{かいしゃ}会社などにおける^{ひと}人との^{うす}きずなが^{こりつ}薄れ、^{ひと}孤立する人が^ふ増えている^{しゃかい}社会. Terjemahan bebas: Memudarnya hubungan antara sesama baik di kantor, keluarga dan lingkungan serta meningkatnya masyarakat yang terisolasi.

Contoh kasus Chieko Ito dan Mr. Kinoshita yang diambil dari The New York Times (<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>)

1. Chieko Ito berumur 91 tahun tinggal di Tokiwadaira *danchi* di daerah Tokyo. Chieko pertama kali tinggal di Tokiwadaira pada tahun 1960. Dia bersama suami dan anak-anaknya menghabiskan waktu bersama di kompleks perumahan ini. Sejak Karena suami dan anaknya telah meninggal dan anak sambungnya sudah tinggal terpisah maka Chieko tinggal seorang diri di *danchi* tersebut. Chieko menempati rumah 3K (3 kamar tidur, 1 *kitchen*, 1 *bathroom* dan 1). Chieko tidak pernah dikunjungi oleh sanak keluarga dan hampir jarang berkomunikasi dengan para tetangganya. Chieko menghabiskan waktunya dengan membaca buku atau menulis shodo.
2. Mr. Kinoshita berumur 83 tahun tinggal di Tokiwadaira *danchi*. Mr. Kinoshita menempati rumah 2DK (2 kamar tidur, 1 *dinning*, 1 *kitchen*). Rumah tinggal Mr.Kinoshita dipenuhi oleh barang-barang dimana-mana termasuk sampah makanan. Sebelum tinggal disini Mr.Kinoshita sudah memiliki rumah dan keluarga, ia juga seorang pengusaha. Tetapi akibat *bubble economic*, perusahaan milik keluarganya bangkrut dan dia tidak memiliki uang untuk mengembalikan uang yang dipinjam dari saudara-saudaranya. Perusahaannya yang dimilikinya bergerak di bidang konstruksi. Perusahaannya berdiri sejak tahun 1960 hingga 1990. Ketika tahun 2011, saat terjadi gempa dan tsunami di Jepang, Mr Kinoshita kakinya tertimpa dus barang yang menyebabkan kakinya menjadi

tidak stabil untuk menopang tubuhnya. Istrinya pun pergi meninggalkan Kinoshita karena sudah tidak memiliki kekayaan. Rumah tinggal mereka telah dijualnya.

Seperti yang dikatakan oleh Baharudin di atas, maka struktur keluarga di Jepang yang mengalami perubahan dari *sistem ie* menjadi *nuclear family* menjadi salah satu faktor kaum lansia menjadi *muen shakai*. Para orang tua yang kadang-kadang sudah ditinggal mati oleh pasangannya menjadi hidup sendiri. Kesendirian melibatkan rasa mendalam dan membuat keadaan seperti hidup terisolasi dan pemutusan hubungan sosial dari orang lain. Selain itu diakibatkan juga tidak ada sanak saudara yang merawat dan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup para orang tua.

Ketika para orang tua berubah menjadi lansia, saat masih muda khususnya pihak laki-laki sangat sibuk dengan tuntutan pekerjaan lebih mementingkan pekerjaan daripada keluarga dan tetangga. Begitu juga dengan kaum perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Tanpa disadari ketika menua, akibat jarang berkomunikasi dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya maka untuk memulainya mengalami kesulitan. Sakai dalam Linda (2015) menyatakan bahwa hampir separuh dari para lansia di Jepang (*koureisha*) yang tinggal terpisah dari anaknya, hanya dapat bertemu dengan anaknya satu hingga dua kali dalam sebulan. Para lansia di Jepang juga tidak memiliki teman atau tetangga yang bisa dimintai bantuan pada saat-saat sulit.

Chieko Ito dan Mr. Kinoshita merupakan salah satu gambaran kondisi kaum lansia di Jepang yang tinggal sendiri di rumah susun. Tanpa ada sanak saudara atau kerabat yang datang berkunjung maupun yang mengajaknya berbicara. Mereka berdua menghabiskan waktu di rumahnya yaitu Tokidawaira *danchi* menunggu ajal memanggilnya.

V. KESIMPULAN

Fenomena *muen shakai* merupakan fenomena yang sedang terjadi di Jepang. Munculnya fenomena ini tidak lain sebagai dampak perubahan struktur keluarga Jepang. Struktur keluarga Jepang dengan bentuk keluarga besar lebih mempererat hubungan

antara anggota keluarga dibandingkan dengan struktur keluarga batih yang lebih individual. Perubahan struktur keluarga tersebut tidak lain akibat berubahnya negara Jepang dari negara agraris menjadi negara industri. Fenomena *muen shakai* ini dapat mengakibatkan terjadinya *kodokushi*/ mati dalam kesendirian dan *jisatsu*/ bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Fifield. (2018). *The Dead*. Diakses 3 Juni 2020
<https://www.washingtonpost.com/news/world/wp/2018/01/24/feature/so-many-japanese-people-die-alone-theres-a-whole-industry-devoted-to-cleaning-up-after-them/>
- Baharuddin. (2015). *Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan*. Diakses 27 Mei 2020
<https://www.e-jurnal.com/2017/02/bentuk-bentuk-perubahan-sosial-dan.html>
- East Asia/Southeast Asia. *Japan*. Diakses 8 Juni 2020
Sumber : https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/print_ja.html
- Giovani Dio Prasasti. (2019). *Angka Kelahiran di Jepang Merosot pada 2019*. Diakses 21 Mei 2020.
<https://www.liputan6.com/health/read/4142941/angka-kelahiran-di-jepang-merosot-pada-2019>
- Martia, Tia. (2017). *Dampak Modernisasi Terhadap Lansia dan Perubahan Fungsi keluarga Dalam Masyarakat Modern*.
- Martia, Tia. (2020). *Fenomena Rental Family Sebagai Akibat Runtuhnya Hubungan Struktur Keluarga Pada Masyarakat Jepang Kontemporer*. Prosiding
- Matthew Taylor . (2012). *Not with a Bang but Whimper: Muen Shakai and Its Implications*
Journal Anthropolitics XVIII, no 1, 2012. Diakses 20 Mei 2020
<http://anthropolitics.ucla.edu/ap1801/1801taylor/>
- M.Fazrul. (2013). *Pengertian dan Peranan Konsep, Teori, Generalisasi, Fenomena*. Diakses 1 Juni 2020
<https://www.slideshare.net/MAzmi1/pengertian-dan-peranan-konsep-teori-generalisasi-fenomena>
- Nippon.com. (2019). *Life Expectancy for Japanese Men and Women at New Record High*. Diakses 2 Juni 2020
<https://www.nippon.com/en/features/h00250/life-expectancy-for-japanese-men-and-women-at-new-record-high.html>
- Kotobank. *Muen shakai*. Diakses 21 Mei 2020

(<https://kotobank.jp/word/無縁社会-188968>)

Linda Unsriana. 2015. *Fenomena Muen shakai dalam Dua Novel Jepang*. Diakses 28 Mei 2020

<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3381>. Vol 6, No 4 (2015)

Norimitsu Onishi. (2017). *A Generation in Japan Faces a Lonely Death*. Diakses 28 Mei 2020

<https://www.nytimes.com/2017/11/30/world/asia/japan-lonely-deaths-the-end.html>

Rima Devi. (2018). *Perubahan Struktur Keluarga Dalam Novel Kotori Karya Ogawa Yoko*. Diakses 28 Mei 2010

<https://rannyrastati.files.wordpress.com/2018/11/jurnal-kajian-jepang-vol-2-no-2-oktober-2018.pdf>

Shafaraihana. 2015. *Mencari dan Mengenal Kode Apato di Jepang*. Diakses 1 Juni 2020

<https://livingkanazawa.blogspot.com/2015/09/mencari-dan-mengenal-kode-apato-di.html>

Tokyo Times. (2020). *The demise of a Tokyo danchi, or social housing complex*.

Diakses 1 Juni 2020

<https://www.tokyotimes.org/the-demise-of-a-tokyo-danchi-or-social-housing-complex/>

Weedy Kushino. (2015). *Rumah Susun (Danchi) di Jepang*. Diakses 1 Juni 2020

<https://www.kompasiana.com/weedykoshino/552a39136ea834094e552d08/rumah-susun-danchi-di-jepang>

Yosita, Lucy dan Indah Susanti. (2018). *Kajian Desain dan Mekanisme Sistem Perumahan Publik (danchi) di Jepang*. Diakses 1 Juni 2020. Jurnal Arsitek

ARCADE, Juli 2018 74 ARCADE: Vol. 2 No. 2, Juli 2018

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/view/29>